

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengembangkan model VCT (*Value Clarification Teknik*) kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik di Sekolah Menengah Pertama di kota Makassar. Sebagai sarana untuk mengatasi masalah kurangnya pemahaman nilai kearifan lokal dan kecerdasan interpersonal peserta didik dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik dan proses pengembangan model pembelajaran yang dikembangkan, penelitian ini menganalisis, merancang, dan mengevaluasi model pembelajaran secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Plomp bahwa: Analisis sistematis, desain, dan evaluasi intervensi pendidikan dengan tujuan menghasilkan solusi berbasis penelitian untuk masalah kompleks dalam praktik pendidikan, dan memajukan pengetahuan kita tentang karakteristik intervensi ini dan proses merancang dan mengembangkannya (Plomp, 2013, hlm. 16).

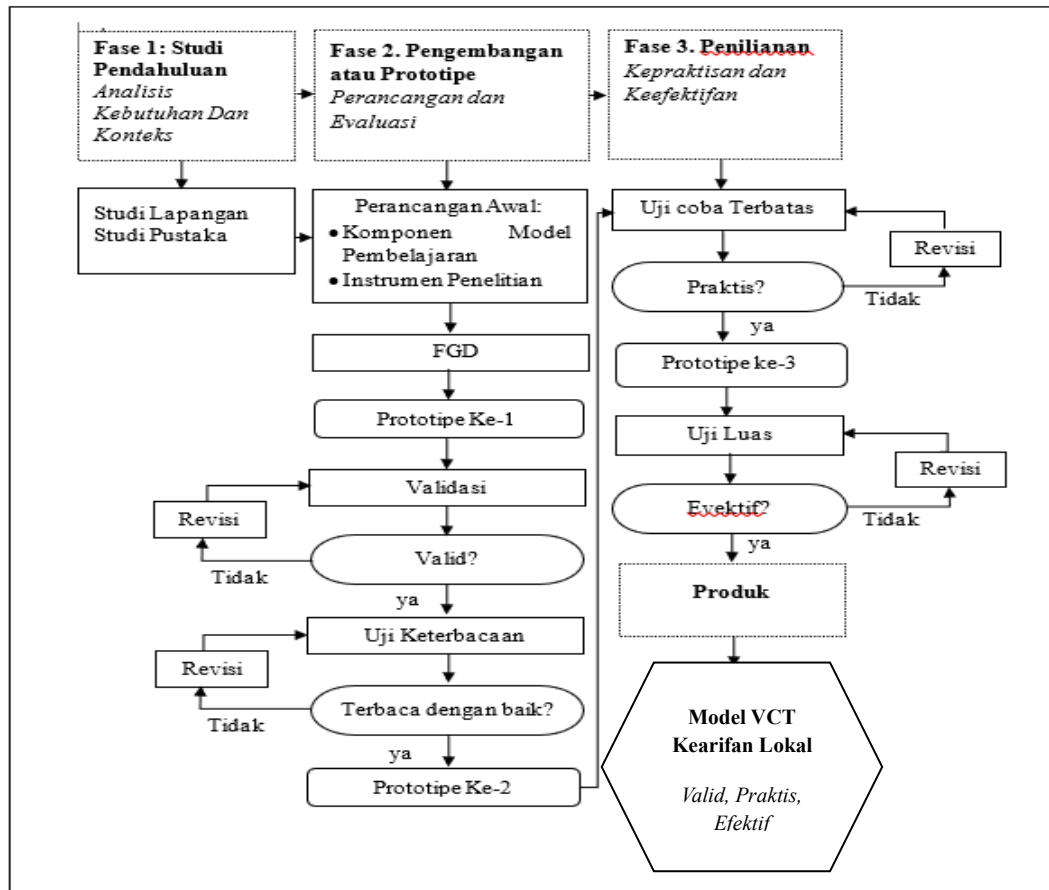
Penelitian *development studies* bertujuan untuk mengatasi masalah yang kompleks dalam pendidikan dengan cara mengembangkan solusi berbasis penelitian Plomp, (2013, hlm. 16); Prahmana, (2017, hlm. 11). Penelitian ini merupakan bagian dari sub bidang penelitian pengembangan yang dikenal dengan “penelitian desain” (*development studies*). Saat melakukan penelitian, seorang peneliti akan memilih desain tertentu berdasarkan faktor-faktor seperti kemudahan penggunaan dan potensi replikasi tanpa mengurangi kedalaman penelitian. Rencana penelitian terdiri dari tiga tahap: yang pertama adalah eksplorasi; yang kedua adalah pembuatan prototipe; dan yang ketiga adalah penilaian efektivitasnya.

Sebagai hasil dari penelitian ini, sejumlah intervensi yang efektif dan alat bantu berbasis kelas dalam bentuk model instruksional telah dibuat. Analisis, desain, pengembangan, penilaian, dan peningkatan terjadi dalam lingkaran yang berkelanjutan. Sementara penelitian ini mencoba untuk mengukur efek model pembelajaran, hal ini terutama berkaitan dengan penguraian dan perbaikan model itu sendiri. Peneliti juga mengikutsertakan dosen PPKn, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta peserta didik SMP untuk memastikan model pembelajaran yang dibuat dapat dipraktikkan.

1.2 Prosedur Penelitian

Studi ini mengikuti metodologi berdasarkan fase penelitian Plomp ke dalam desain pendidikan yaitu: riset pendahuluan, pengembangan atau prototipe, dan evaluasi (Plomp, 2013, hlm. 16). Model penelitian ini dipilih karena memiliki tahapan yang jelas dan lebih terstruktur sesuai dengan karakteristik penelitian. Gambar 3.1 menampilkan prosedur riset ini.

Gambar 3. 1
Prosedur Penelitian



Sumber: diadaptasi dari Plomp dalam Azis (2022)

Berikut dijelaskan prosedur dalam penelitian ini:

1. Studi Pendahuluan

Pada tahap ini peneliti melakukan *need assessment* dan *literature review* pada tahap awal proses penelitian. Studi lapangan dan literatur dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada sekolah menengah pertama, integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan gambaran kecerdasan interpersonal peserta didik sekolah menengah pertama. Hal ini dimaksudkan untuk menyelidiki potensi dan tantangan yang

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dihadapi oleh guru dan peserta didik di sekolah menengah pertama berkaitan dengan nilai kearifan lokal, kecerdasan interpersonal peserta didik, dan pendidikan kewarganegaraan. Studi lapangan dilakukan pada bulan juli tahun 2023 pada tiga sekolah menengah pertama di kota Makassar yakni: 1) UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar; 2) UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar dan 3) UPT SPF SMP Negeri 31 Makassar. studi lapangan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran PPKn, melakukan wawancara dengan guru PPKn pada tiga sekolah yang menjadi tempat penelitian. Studi literatur dilakukan untuk menemukan ide-ide yang akan menjadi landasan model pembelajaran, dengan membaca beberapa buku dan artikel yang relevan. Teori nilai kearifan lokal, teori pembelajaran, dan teori kecerdasan Interpersonal.

2. Pengembangan atau prototipe

Pada tahap ini dilakukan perancangan awal komponen model VCT Kearifan lokal berupa Buku model dan perangkat pembelajaran seta instrumen penelitian, komponen model dan instrument penelitian didiskusikan dengan pembimbing kemudian dilakukan *focus group discussion* (FGD) dengan guru PPKn untuk mendapatkan masukan terkait perangkat model yang dikembangkan. Selanjutnya dilakukan revisi sesuai dengan saran dari peserta *focus group discussion* (FGD), hasil revisi ini disebut prototipe ke-1. Selanjutnya prortotipe ke-1 diberikan kepada tiga orang tim ahli pendidikan kewarganegaraan untuk dilakukan validasi ahli. Selanjutnya prototipe ke-1 direvisi sesuai dengan saran dari tim ahli sebagai validator. Setelah dinyatakan valid oleh tim validator selanjutnya dilakukan uji keterbacaan yang dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar pada bulan Februari tahun 2024 dengan melibatkan satu guru menjadi observer dan satu guru menerapkan tahapan Model VCT kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik dan menggunakan perangkat pembelajaran pendukung dalam kelas nyata yang melibatkan dua puluh peserta didik kelas VII. Setelah penerapan, kedua guru memberi penilaian dan saran perbaikan terhadap Model VCT kearifan lokal Bugis Makassar dan perangkat pembelajaran pendukung, sedangkan peserta didik menilai bahan ajar. Penilaian keterbacaan Model VCT kearifan lokal Bugis Makassar difokuskan pada kejelasan kegiatan yang akan dilakukan guru dan peserta didik, serta kejelasan nilai kearifan lokal Bugis Makassar yang diajarkan untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik pada setiap tahapan Model VCT kearifan lokal Bugis Makassar. Sedangkan penilaian keterbacaan perangkat pembelajaran pendukung difokuskan pada kejelasan perangkat. Hasil dari uji keterbacaan disebut dengan prototipe ke-2.

3. Penilaian

Pada tahap ini dilakukan uji coba terbatas dan uji coba luas. Uji coba terbatas dilakukan untuk menilai kepraktisan prototipe ke-2. Uji coba terbatas dilakukan di UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar yang melibatkan observer, guru PPKn dan 31 peserta didik kelas VII. Pemilihan sekolah tersebut didasari oleh karakteristik wilayah sekolah yang berada di tengah kota Makassar. Dalam uji coba terbatas guru menerapkan Model VCT kearifan lokal Bugis Makassar di kelas nyata sebanyak 3 kali pertemuan dan diamati oleh observer. Pertemuan pertama dengan materi “keberagaman suku dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika”, pertemuan kedua dengan materi “keberagaman agama dan budaya dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika” dan pertemuan ketiga dengan materi “keberagaman ras dan antar golongan”. Setelah mempraktikkan model pembelajaran, guru kemudian menilai kepraktisan prototipe ke-2. Selain itu, guru memberikan kritik yang membangun. Setelah prototipe ke-2 dinyatakan praktis maka langkah selanjutnya adalah melakukan revisi berdasarkan umpan balik dari guru dan teman sekelas hingga dianggap realistis. Modifikasi yang dilakukan pada prototipe ke-2 yang dianggap fungsional mengarah pada pembuatan prototipe ke-3. Selanjutnya prototipe ke-3 diuji melalui uji coba luas pada empat sekolah menengah pertama yakni: 1) UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar; 2) UPT SPF SMP Negeri 31 Makassar; 3) UPT SPF SMP Negeri 2 Makassar dan 4) UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar. Uji coba luas dilakukan untuk menguji keefektifan model VCT kearifan lokal dengan melihat implementasi guru terhadap model pembelajaran, reaksi peserta didik, hasil belajar peserta didik, dan kecerdasan interpersonal peserta didik menjadi faktor evaluasi akhir keberhasilan model. Produk akhir penelitian ini adalah prototipe ketiga yakni model VCT Kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik yang sudah terbukti valid, praktis dan efektif.

1.3 Definisi Operasional

Penting untuk mendefinisikan konsep atau terminologi yang berhubungan dengan penelitian untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami penelitian tersebut. Di sini kami memberikan definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan di seluruh analisis ini.

1. Model VCT kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn yaitu suatu model yang dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran yang bertujuan untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik. Indikator dari Model

VCT Kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn yaitu:

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Model VCT yaitu suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu individu memahami nilai-nilai mereka sendiri dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi keputusan dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Nilai kearifan lokal yaitu nilai yang dimiliki oleh masyarakat atau kelompok tertentu dalam suatu lingkungan sosial yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Nilai kearifan lokal mencakup hubungan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan yang saling terkait dan memberikan keuntungan pada individu atau kelompok.
 - c. Pembelajaran PPKn yaitu pendidikan nilai dan etika Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan Komitmen NKRI, sebagai alat pemersatu negara, merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Penelitian ini hanya terfokus pada materi PPKn di kelas tujuh, yaitu Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan dalam Kerangka Keberagaman yang merupakan bagian dari Pancasila.
2. Kecerdasan Interpersonal Peserta didik yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami orang lain, merespon dengan empati dan sensitivitas terhadap perasaan mereka, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat dan produktif. Beberapa indikator dari kecerdasan interpersonal peserta didik meliputi: Empati, Keterampilan komunikasi, Kepemimpinan, kerja sama dan kepedulian sosial
- a. Empati: kemampuan merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta bersikap sensitif terhadap perasaan orang lain.
 - b. Keterampilan komunikasi: kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas dan efektif kepada orang lain, serta mendengarkan dan memahami perspektif orang lain.
 - c. Kepemimpinan: kemampuan memimpin dengan cara yang efektif dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
 - d. Kerja sama: kemampuan berkolaborasi dengan orang lain, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat dan produktif.
 - e. Kesadaran sosial: dapat mengatasi konflik dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif dan damai.

1.4 Lokasi dan Sumber data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar, Sulawesi selatan dengan mengikutsertakan dosen, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP, serta peserta didik sekolah Menengah Pertama. Lokasi penelitian dipilih karena memiliki kearifan lokal yang kaya dan

relevan untuk mendukung implementasi model *Value Clarification Technique* (VCT). Masyarakat Bugis-Makassar sebagai suku terbesar di kota Makassar memiliki tradisi, nilai, atau praktik budaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk memperkuat kecerdasan interpersonal, seperti *Siri' na pa'cce / pesse'*, *Sipakatau*, *sipakalebbe*, *sipakinge*, *Abbulo Sibatang*, *Mali Siparappe*, *rebba sipatokkong* yang melibatkan interaksi sosial tinggi. Selain itu ditemukan permasalahan dalam Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik. Berdasarkan observasi awal atau data empiris, peserta didik di lokasi penelitian menunjukkan adanya kebutuhan untuk peningkatan kecerdasan interpersonal. Ditemukan masalah seperti kurangnya kemampuan bekerja sama, rendahnya empati, atau minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial, yang relevan dengan tujuan penelitian. Sekolah di kota Makassar memiliki karakteristik peserta didik yang beragam dari segi latar belakang budaya, sosial, atau ekonomi, sehingga menjadi representasi yang baik untuk menguji efektivitas model VCT kearifan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang penerapan model ini di konteks lain.

Tabel 3. 1
Sumber data Penelitian

Tahapan Penelitian	Sumber Data	Jumlah
Fase studi pendahuluan		
Studi lapangan	Guru UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar	1
	Guru UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar	1
	Guru UPT SPF SMP Negeri 31 Makassar	1
	Peserta didik UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar	54
	Peserta didik UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar	48
	Peserta didik UPT SPF SMP Negeri 31 Makassar	60
Fase pengembangan atau prototipe		
<i>Focus Group Discussion</i>	Pengurus MGMP PPKn SMP Kota Makassar	2
	Guru PPKn SMP Kelas VII	13
Validasi Ahli	Dosen Universitas Pendidikan Indonesia	1
	Dosen Universitas Gorontalo	1
	Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar	1
Uji Keterbacaan	Guru PPKn UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar	2
	Peserta didik UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar	20
Fase Penilaian		
Uji coba Terbatas	Guru UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar	1
	Peserta didik UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar	63
Uji luas	Guru UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar	1
	Guru UPT SPF SMP Negeri 31 Makassar	1

	Guru UPT SPF SMP Negeri 2 Makassar	1
	Guru UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar	1
	Peserta didik UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar	91
	Peserta didik UPT SPF SMP Negeri 31 Makassar	63
	Peserta didik UPT SPF SMP Negeri 2 Makassar	70
	Peserta didik UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar	50

Tahap studi pendahuluan, aktivitas studi lapangan di lakukan pada tiga sekolah menengah pertama kota Makassar yaitu UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar, UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar dan UPT SPF SMP Negeri 31 Makassar. Satu guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari setiap sekolah itu dan peserta didik yang diajar sebagai sumber data kegiatan studi lapangan. Tahap Pengembangan dilakukan melalui kegiatan FGD, validasi ahli, dan tes keterbacaan yang melibatkan pengurus MGMP PPKn SMP, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan peserta didik SMP kota Makassar.

Pada tahap evaluasi, dilakukan dengan cara uji coba terbatas dan uji coba luas model yang dikembangkan. Uji coba terbatas bertujuan untuk mendapatkan data kepraktisan model, uji coba terbatas melibatkan guru dan peserta didik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama yang digunakan dalam penelitian ini. Uji coba luas dilakukan untuk mendapatkan data keefektifan model yang dikembangkan, uji coba luas dilakukan di empat sekolah yang menjadi lokasi penelitian dengan melibatkan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan peserta didik yang ada di sekolah tersebut.

1.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik SMP kota Makassar dan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP kota Makassar. Populasi tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian yang ada. Sampel penelitian ini adalah lima sekolah SMP yang ditentukan secara acak. Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada kategori wilayah sekolah tengah dan pinggiran kota yang ada di kota Makassar. Sebaran sampel penelitian dalam studi pendahuluan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2

Sampel Studi Pendahuluan

No	Nama Sekolah	Jumlah Peserta didik
1	UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar	54
2	UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar	48

3	UPT SPF SMP Negeri 31 Makassar	60
	Total	162

Adapun sekolah yang dijadikan sampel untuk melakukan uji coba model terdiri dari 5 sekolah sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Sampel Uji Coba Model

No	Nama Sekolah	Uji Coba Model	Jumlah Peserta Didik	
			Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	UPT SPF SMP Negeri 26 Makassar	Uji Coba Terbatas	31	32
2	UPT SPF SMP Negeri 3 Makassar	Uji Coba Luas	46	45
4	UPT SPF SMP Negeri 31 Makassar	Uji coba Luas	31	32
5	UPT SPF SMP Negeri 2 Makassar	Uji Coba Luas	36	34
6	UPT SPF SMP Negeri 40 Makassar	Uji Coba Luas	24	26
Total			168	169

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, antara lain *focus discussion group* (FGD), Observasi, Angket, kuesioner dan wawancara. Di bawah ini adalah deskripsi metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi ini.

1. *Focus Discussion Group* (FGD)

Kegiatan *focus discussion group* (FGD) dilakukan untuk mendapatkan masukan pada kerangka awal model pembelajaran yang dikembangkan. Kegiatan ini melibatkan dosen sebagai pakar Pendidikan Kewarganegaraan dan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sekolah menengah pertama sebagai praktisi.

2. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan pada saat studi pendahuluan dan pada saat implementasi model VCT kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik. Jenis pedoman observasi yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu: pedoman observasi pembelajaran PPKn pada tahap studi pendahuluan, pedoman observasi keterlaksanaan model VCT kearifan lokal untuk penguatan kecerdasan interpersonal peserta didik dan observasi kecerdasan interpersonal peserta didik.

3. Angket

Angket yang dibuat dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Angket *expert judgment*, meliputi: angket kevalidan model VCT kearifan lokal, angket keterbacaan model VCT kearifan lokal, angket kepraktisan Model VCT Kearifan lokal, angket keefektifan Model VCT Kearifan lokal. Angket kevalidan diberikan kepada validator untuk memvalidasi model VCT kearifan lokal, Angket keterbacaan Model VCT kearifan lokal diisi oleh guru PPKn SMP untuk mengevaluasi keterbacaan model pembelajaran VCT Berbasis nilai kearifan lokal dan perangkat pembelajaran VCT kearifan lokal, angket kepraktisan dan keefektifan model diisi oleh guru PPKn SMP sebagai praktisi. Selain itu dibuat juga angket keterbacaan bahan ajar untuk menilai keterbacaan bahan ajar.
- b. Angket kecerdasan interpersonal yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan interpersonal peserta didik.

4. Wawancara

Wawancara dengan guru PPKn dilakukan pada saat studi pendahuluan dan setelah model VCT kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di terapkan. Wawancara juga dilakukan pada peserta didik setelah model VCT kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn di terapkan.

Adapun keterkaitan antara tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. 4

Tahapan penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Tahapan Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
Fase Studi Pendahuluan		
Studi lapangan	Observasi, wawancara	Reduksi data; Penyajian data; dan Kesimpulan/ Verifikasi data
Fase Pengembangan atau Prototipe		
Rancangan awal	<i>Focus Discussion Group</i>	Reduksi data; Penyajian data; dan Kesimpulan/ Verifikasi data

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji Keterbacaan	Angket	Skala Likert
Fase Penilaian		
Uji Terbatas	Observasi	Skala Gutman
	Angket	Skala Likert
	Wawancara terstruktur	Reduksi data; Penyajian data; dan Kesimpulan/Verifikasi data
Uji Luas	Observasi	Skala Gutman
	Angket	Skala Likert
	Wawancara terstruktur	Reduksi data; Penyajian data; dan Kesimpulan/Verifikasi data

1.7 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu model VCT kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn dan variabel terikat yaitu kecerdasan interpersonal peserta didik. Uraian mengenai kisi-kisi instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 5

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Butir Pernyataan	No Item
A. Model VCT Kearifan lokal Bugis Makassar dalam Pembelajaran PPKn	Model VCT Kearifan lokal Bugis Makassar	1. Guru senantiasa menghubungkan materi PPKn dengan kegiatan kehidupan sehari-hari peserta didik 2. Guru senantiasa menghubungkan materi PPKn dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat bugis makassar seperti: <i>siri' na pesse/pace, Siapakatau', Sipakalebbi', Sipakainge', Abbulo sibatang, Mali' siparappe, Rebba Sipatokkong.</i> 3. Guru senantiasa mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat bugis makassar pada peserta didik seperti: <i>siri' na pesse/pace, Siapakatau', Sipakalebbi', Sipakainge', Abbulo</i>	1-13

		<i>sibatang, Mali' siparappe, Rebba Sipatokkong.</i> 4. Guru menyampaikan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat bugis makassar ditengah derasny arus globalisasi 5. Guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat bugis makassar dalam materi PPKn seperti: <i>siri' na pesse/pace, Siapakatau', Sipakalebbi', Sipakainge', Abbulo sibatang, Mali' siparappe, Rebba Sipatokkong.</i> 6. Guru melakukan penyajian stimulus tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat bugis makassar pada peserta didik 7. Guru membimbing peserta didik mengenali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat bugis makassar dalam pembelajaran PPKn 8. Guru membimbing peserta didik dalam memilih nilai-nilai kearifan lokal masyarakat bugis makassar 9. Guru menguji pilihan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat bugis makassar peserta didik 10. Guru membimbing peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat bugis makassar dalam kehidupan sehari-hari.	
--	--	---	--

	Pembelajaran PPKn Untuk Penguatan Kecerdasan Interpersonal	1. Sejauh mana materi PPKn mengandung konsep dan prinsip kecerdasan interpersonal yang relevan. 2. Sejauh mana materi PPKn mengandung konsep yang mendalam tentang empati. 3. Sejauh mana materi PPKn memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam serta mendorong peserta didik untuk terampil berkomunikasi. 4. Sejauh mana materi PPKn memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang kepemimpinan. 5. Sejauh mana materi PPKn memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam serta mendorong peserta didik untuk kerjasama. 6. Sejauh mana materi PPKn memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam serta mendorong peserta didik untuk bersikap peduli terhadap kesadaran sosial. 7. Sejauh mana materi PPKn dapat dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. 8. Sejauh mana kegiatan pembelajaran PPKn melibatkan peserta didik secara aktif dalam kepemimpinan. 9. Sejauh mana kegiatan pembelajaran PPKn melibatkan peserta didik secara aktif dalam berkomunikasi. 10. Sejauh mana kegiatan pembelajaran PPKn melibatkan peserta didik secara aktif dalam bekerjasama.	14-31
--	--	---	-------

		11. Se jauh mana kegiatan pembelajaran PPKn melibatkan peserta didik secara aktif dalam menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik. 12. Se jauh mana media dan sumber belajar yang digunakan (buku teks, materi online, video, dll.) mendukung pemahaman konsep kecerdasan interpersonal. 13. Se jauh mana media dan sumber belajar memberikan contoh kasus atau studi kasus yang relevan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang empati. 14. Se jauh mana media dan sumber belajar memberikan contoh kasus atau studi kasus yang relevan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang keterampilan komunikasi. 15. Se jauh mana media dan sumber belajar memberikan contoh kasus atau studi kasus yang relevan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kepemimpinan. 16. Se jauh mana media dan sumber belajar memberikan contoh kasus atau studi kasus yang relevan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang keterampilan komunikasi. 17. Se jauh mana media dan sumber belajar memberikan contoh kasus atau studi kasus yang relevan untuk meningkatkan	
--	--	---	--

		pemahaman peserta didik tentang kerjasama. 18. Se jauh mana media dan sumber belajar memberikan contoh kasus atau studi kasus yang relevan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kesadaran sosial. 19. Se jauh mana instrumen evaluasi PPKn mampu mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek kecerdasan interpersonal. 20. Se jauh mana instrumen evaluasi PPKn memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berempati. 21. Se jauh mana instrumen evaluasi PPKn memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi. 22. Se jauh mana instrumen evaluasi PPKn memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam hal kepemimpinan. 23. Se jauh mana instrumen evaluasi PPKn memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam hal kerjasama. 24. Se jauh mana instrumen evaluasi PPKn memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam hal kesadaran sosial peserta didik	
--	--	--	--

B. Kecerdasan Interpersonal Peserta didik	Empati	1. Dalam situasi sulit, cenderung merasakan apa yang dirasakan orang lain. 2. Mendengarkan dengan penuh perhatian ketika teman atau guru sedang berbicara tentang masalah pribadi mereka. 3. Membantu teman sekelas yang mengalami masalah belajar atau kesulitan lainnya. 4. Merasa terganggu atau sedih ketika melihat seseorang di sekolah diabaikan atau diperlakukan dengan tidak adil. 5. Memahami perasaan dan pandangan orang lain sebelum memberikan pendapat.	1-6
	Keterampilan Komunikasi	1. Merasa percaya diri ketika berbicara di depan umum. 2. Menggunakan bahasa yang jelas dan terstruktur saat berkomunikasi dengan orang lain. 3. Aktif dalam mendengarkan, memahami dan merespon orang lain saat mereka berbicara. 4. Dapat berkomunikasi secara efektif 5. Berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda dengan pengertian, sensitivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.	7-11
	Kepemimpinan	1. Aktif dalam mengambil inisiatif untuk memimpin kegiatan di sekolah. 2. Memiliki kemampuan untuk mengorganisir dan mengarahkan	12-16

		kelompok dalam mencapai tujuan bersama. 3. Dapat memotivasi dan menginspirasi peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. 4. Bersikap adil dan memperlakukan semua anggota kelompok dengan rasa hormat dalam kegiatan kepemimpinan. 5. Memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik dan menyelesaikan masalah di dalam kelompok.	
	Kerjasama	1. Aktif dalam bekerja sama dengan peserta didik lain dalam tugas kelompok di sekolah. 2. Menghargai perbedaan pendapat dan keunikan setiap anggota kelompok dalam bekerja bersama di sekolah. 3. Bekerja sama dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan sekolah. 4. Menghormati dan menghargai kontribusi peserta didik lain dalam kelompok di sekolah. 5. Mudah beradaptasi dan fleksibel dalam bekerja dengan berbagai peserta didik dan situasi di sekolah.	17-21
	Kesadaran Sosial	1. Peka terhadap perasaan dan emosi orang lain di sekitarnya. 2. Menghormati perbedaan dan keberagaman antara peserta didik lain di sekolah. 3. Berusaha membangun hubungan yang baik dengan peserta didik lain dan	22-25

		menghindari konflik atau pertengkaran yang tidak perlu. 4. Mengambil inisiatif untuk terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah atau komunitas di sekitarnya. 5. memperhatikan dan menghargai kebutuhan dan kepentingan orang lain dalam kegiatan atau interaksi sosial di sekolah.	
--	--	---	--

Sumber: diolah peneliti, 2023

1.8 Instrumen Penelitian

Data kevalidan model VCT kearifan lokal, data keefektifan model VCT kearifan lokal, dan data kepraktisan Model VCT Kearifan lokal dalam pembelajaran PPKn semuanya dimasukkan dalam penelitian. Bentuk Instrumen dalam penelitian ini berupa: lembar validasi, lembar observasi, angket dan pedoman wawancara. Peneliti juga memanfaatkan perekam audiovisual dan catatan lapangan. Alat perekam audiovisual digunakan untuk mendokumentasikan wawancara dan proses pembelajaran PPKn dengan model VCT kearifan lokal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 6
Data, Instrumen, dan sumber data penelitian

Data	Instrumen	Sumber data
Kevalidan	Lembar Validasi	Validator: dosen pendidikan Kewarganegaraan
Kepraktisan	1. Lembar Observasi Keterlaksanaan model pembelajaran 2. Angket kepraktisan model pembelajaran 3. Angket kecerdasan interpersonal peserta didik (<i>pre-test</i> dan <i>post- test</i>)	Guru PPKn, Observer dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama
Keefektifan	1. Lembar Observasi keterlaksanaan model pembelajaran	Guru PPKn, Observer dan Peserta didik Sekolah menengah pertama

	2. Angket respon peserta didik terhadap model 3. Angket kecerdasan interpersonal peserta didik (<i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>)	
--	--	--

1.9 Uji Instrumen

Pengujian instrumen dilakukan untuk menilai apakah alat ukur yang digunakan *valid* dan *reliable*. Ini penting karena penggunaan instrumen yang *valid* dan *reliable* diharapkan mampu memberikan data penelitian yang akurat. Dalam penelitian ini tes hasil belajar dan angket kecerdasan interpersonal digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan interpersonal peserta didik. Untuk memastikan kualitas soal tes hasil belajar dan angket kecerdasan interpersonal, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk menilai apakah setiap item soal tes hasil belajar dan item pernyataan dalam angket valid (Setyosari, 2010: hal. 134-140). Item dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, dan pengujian ini dilakukan dengan *Pearson Correlation*. Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai apakah seluruh item soal tes dan item pernyataan dalam angket *reliable*. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Cronbach Alpha*. Hasil pengujian instrument soal tes hasil belajar dan pengujian angket kecerdasan interpersonal dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 7
Hasil Uji Validitas Instrument Soal Tes Hasil Belajar

No Soal	(n = 30, sig. 5%)		Ket
	r hit	r tabel	
1	0,522	0,349	Valid
2	0,573	0,349	Valid
3	0,480	0,349	Valid
4	0,410	0,349	Valid
5	0,482	0,349	Valid
6	0,440	0,349	Valid
7	0,420	0,349	Valid
8	0,501	0,349	Valid
9	0,610	0,349	Valid
10	0,450	0,349	Valid

Sumber: diolah peneliti 2023

Hasil uji validitas soal tes hasil belajar menggunakan *Korelasi Pearson* menunjukkan bahwa semua item dinyatakan valid, karena nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel ($r_{\text{hit}} > r_{\text{tabel}}$). Oleh karena itu, semua item soal dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 8

Hasil uji reabilitas Instrumen Soal Tes Hasil Belajar

Variabel	Jumlah item	Cronbach Alpha	Batas nilai	Ket.
Soal Tes Hasil Belajar	10	0,682	0,600	Reliabel

Sumber: diolah peneliti, 2023

Hasil uji reliabilitas soal tes hasil belajar menggunakan *Cronbach Alpha* menunjukkan bahwa semua item *reliable*, dengan nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,600. Oleh karena itu, soal tes dapat digunakan dalam penelitian.

Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen angket kecerdasan interpersonal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 9

Hasil Uji Validitas Instrumen Angket Kecerdasan Interpersonal

No	Pernyataan	(n = 30, sig. 5%)		Ket
		r tabel	r hit	
1	Dalam diri saya muncul rasa <i>pesse</i> (peduli) ketika melihat orang lain sedih.	0.361	0.655	Valid
2	Saya tetap <i>mappakalebbe</i> (menghargai) ketika orang lain sedang berbicara tentang masalah pribadi mereka	0.361	0.797	Valid
3	Saya menerapkan sikap <i>rebba sipatokkong</i> (menolong) kepada teman yang mengalami masalah atau kesulitan	0.361	0.786	Valid
4	Saya senang <i>mappakalebbe</i> (menghargai) dengan memberikan selamat kepada teman yang lagi berbahagia	0.361	0.718	Valid
5	Saya merasakan <i>siri na pacce</i> (malu dan peduli) ketika melihat seseorang diabaikan atau diperlakukan dengan tidak adil	0.361	0.651	Valid
6	Saya <i>mappakataui</i> (menghormati) pada orang lain sebelum memberikan pendapat saya	0.361	0.708	Valid
7	Saya merasa percaya diri menggunakan prinsip <i>sipakataui</i> (menghormati) <i>sipakalebbe</i> (menghargai) ketika berbicara di depan umum	0.361	0.774	Valid

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8	Saya menggunakan bahasa yang jelas dan terstruktur dengan tetap menjunjung sikap <i>sipakatau</i> (menghormati) saat berkomunikasi dengan orang lain.	0.361	0.711	Valid
9	Saya aktif dalam mendengarkan, memahami dan merespon orang lain saat mereka berbicara dengan menjunjung sikap <i>sipakatau</i> (menghormati) dan <i>sipakalebbi</i> (menghargai).	0.361	0.797	Valid
10	Saya menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang sesuai saat berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk sikap <i>sipakatu</i> (menghormati) dan <i>sipakalebbi</i> (menghargai)	0.361	0.828	Valid
11	Saya dapat berkomunikasi secara efektif dalam kelompok dan menyesuaikan cara komunikasi saya dengan orang lain sebagai bentuk sikap <i>sipakatu</i> (menghormati) dan <i>sipakalebbi</i> (menghargai).	0.361	0.809	Valid
12	Saya aktif dalam mengambil inisiatif sesuai dengan kearifan lokal bugis makassar untuk memimpin kegiatan di lingkungan saya	0.361	0.813	Valid
13	Saya mampu menerapkan sikap <i>rebba sipatokkong</i> (saling tolong menolong) dan <i>abbulosibatang</i> (persatuan) untuk mengorganisir dan mengarahkan kelompok dalam mencapai tujuan bersama	0.361	0.783	Valid
14	Saya dapat menerapkan nilai kearifan lokal masyarakat bugis makassar untuk memotivasi orang lain	0.361	0.859	Valid
15	Saya bersikap <i>abbulosibatang</i> (persatuan) dan <i>rebba sipatokkong</i> (saling tolong menolong) dalam memperlakukan semua anggota kelompok dengan rasa hormat dalam kegiatan kepemimpinan saya	0.361	0.854	Valid
16	Saya memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial saya sesuai dengan nilai kearifan lokal masyarakat bugis makassar	0.361	0.784	Valid
17	Saya menerapkan sikap <i>sipakatau</i> (menghormati) pada perbedaan pendapat dan keunikan setiap anggota tim dalam bekerja bersama	0.361	0.781	Valid

18	Saya menerapkan sikap <i>rebba sipatokkong</i> (saling membantu) dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dalam kegiatan	0.361	0.723	Valid
19	Saya menghormati dan menghargai kontribusi orang lain dalam kegiatan sesuai dengan kearifan lokal masyarakat bugis makassar	0.361	0.806	Valid
20	Saya mudah beradaptasi dan fleksibel dalam bekerja dengan orang lain dengan tetap menjunjung nilai-nilai kearifan lokal bugis makassar	0.361	0.758	Valid
21	Saya sungkan untuk mengatakan ‘tidak’ pada orang lain jika mereka meminta sesuatu yang sebenarnya sulit bagi saya.	0.361	0.752	Valid
22	Saya menerapkan sikap <i>sipakatau</i> (menghormati) dan <i>sipakalebbi</i> (menghargai) terhadap perbedaan dan keberagaman orang lain di sekitar saya	0.361	0.769	Valid
23	Saya berusaha membangun sikap <i>abbulo sibatang</i> (persatuan) dan <i>sipakainge</i> ’ (saling mengingatkan) dengan orang lain dan menghindari konflik atau pertengkaran yang tidak perlu	0.361	0.767	Valid
24	Saya menerapkan sikap <i>sipakatau</i> (menghormati) dan <i>sipakalebbi</i> (menghargai) terhadap perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan di sekitar saya	0.361	0.7	Valid
25	Saya menerapkan sikap <i>siri na pacce</i> (malu dan peduli) dalam menangani konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial saya	0.361	0.671	Valid

Sumber: diolah peneliti, 2023

Hasil uji validitas angket kecerdasan interpersonal menggunakan *Korelasi Pearson* menunjukkan bahwa semua item valid, karena nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel ($r_{hit} > r_{tabel}$). Oleh karena itu, seluruh item dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. 10

Hasil Uji Realibilitas Instrument Angket Kecerdasan Interpersonal

Variabel	Jumlah item	Cronbach Alpha	Batas nilai	Ket.
Kecerdasan Interpersonal	25	0.969	0,600	Reliabel

Sumber: diolah peneliti, 2023

Sakman, 2025

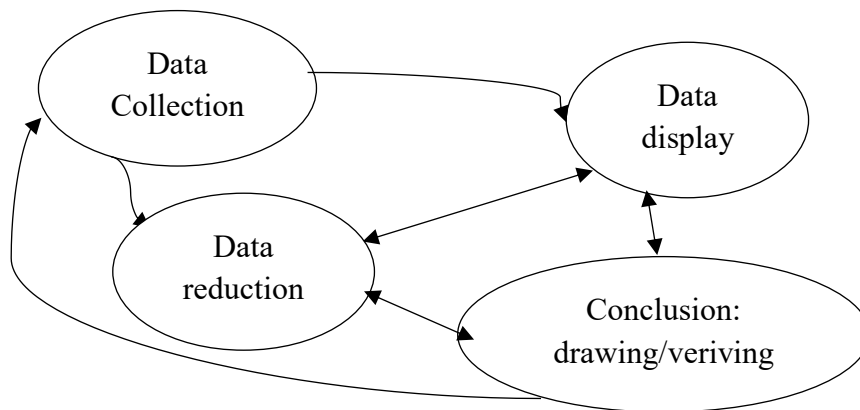
MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil uji reliabilitas angket kecerdasan interpersonal menggunakan *Cronbach Alpha* menunjukkan bahwa semua item *reliable*, dengan nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,600. Oleh karena itu, seluruh item dapat digunakan dalam penelitian.

1.10 Teknik Analisis Data Penelitian

Ada dua jenis data yang disajikan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan data kuantitatif. Model pembelajaran dikembangkan dengan bantuan informasi kualitatif yang diperoleh pada saat studi pendahuluan. Peserta *Focus Group Discussion* (FGD), validator, guru, peserta didik, dan observer semuanya memberikan rekomendasi dan masukan yang digunakan untuk menyempurnakan model pembelajaran dan komponennya. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis data kualitatif mengacu pada Miles & Huberman dalam Sugiyono, (2022, hlm. 309) yang meliputi tiga langkah: reduksi data; penyajian data; dan kesimpulan/ verifikasi data seperti yang digambarkan pada bagan berikut:



Sumber: Sugiyono (2022, hlm.370)

Pada kegiatan reduksi data dilakukan proses memilah, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi semua data yang diperoleh. Data dikodekan, tema dikembangkan, dan kategori dibuat, selain itu disusun catatan analitis terhadap data. Pada kegiatan penyajian data dilakukan pengorganisasian data dalam bentuk tertentu sedemikian hingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Data dapat disajikan dalam bentuk teks, matriks, grafik, diagram, peta, atau jaringan. Kegiatan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan yang disusun berdasarkan interpretasi dari penyajian data selanjutnya diverifikasi atau divalidasi keakuratannya. Validasi temuan dapat dilakukan dalam tiga cara, yaitu triangulasi, *member checking* (pengecekan oleh subjek penelitian), atau *external audit* (peninjauan oleh auditor di luar penelitian) (Creswell, 2015).

Data kuantitatif berupa data kevalidan, kepraktisan, keefektifan model pembelajaran yang dikembangkan menjadi sasaran analisis deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan untuk analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Kevalidan

Untuk data kevalidan penilaian dari validator dalam penelitian ini memakai skala Likert model empat pilihan (skala 4) dengan skor 1-4 (Widoyoko, 2014 dalam Azis, 2022, hal. 118). Metode berikut juga digunakan untuk menilai hasil evaluasi validator:

- a. Membuat tabulasi skor validator
- b. Menghitung rata-rata skor dari validator untuk setiap aspek penilaian
- c. Menentukan kevalidan setiap aspek dengan mengacu pada kriteria kevalidan seperti tabel berikut:

Tabel 3. 11
Kriteria Kevalidan

Rata-rata skor (v)	Kategori
$v = 4$	Sangat valid
$3 \leq v < 4$	Valid
$2 \leq v < 3$	Tidak Valid
$1 \leq v < 2$	Sangat Tidak Valid

Sumber Azis, 2022

- d. Membuat kesimpulan

Agar dapat dikatakan valid, buku model pembelajaran dan perangkat pembelajaran serta instrumen penelitian harus mendapat skor sekurang-kurangnya pada tingkat “valid” atau “sangat valid” pada semua uji keterbacaan, uji coba terbatas, dan uji luas (Azis, 2022).

2. Kepraktisan Model

Kepraktisan model pembelajaran dapat diukur dengan data yang dikumpulkan dari observer, penilaian guru, tes hasil belajar dan kecerdasan interpersonal peserta didik. Kelas dinilai berdasarkan penilaian subjektif guru dan observasi objektif pengamat. Alternatif ya/tidak pada skala Gutman memberikan hasil yang tidak ambigu (dapat diandalkan) untuk proses evaluasi (Widoyoko, 2014 dalam Azis, 2022, hlm. 119). Metode berikut digunakan untuk memeriksa hasil evaluasi:

- a. Mengkonversi penilaian ke dalam skor 1 untuk jawaban ya dan 0 untuk jawaban tidak
- b. Membuat tabulasi skor
- c. Menentukan persentase kepraktisan dengan rumus

Sakman, 2025

MODEL VCT KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK PENGUATAN KECERDASAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMP DI KOTA MAKASSAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$$\text{Tingkat kepraktisan} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

d. Membuat kesimpulan

Agar model yang dikembangkan dianggap layak atau praktis, model tersebut harus mencapai tingkat kepraktisan 80% atau lebih tinggi (Azis, 2022).

3. Indikator keefektifan implementasi model.

a. Keterlaksanaan model pembelajaran oleh guru

Pengamat menilai berdasarkan pengamatan mereka, kemudian memberikan penilaian berdasarkan skala Likert dengan model empat pilihan (skala 4) yang populer, digunakan untuk proses evaluasi (Widoyoko, 2014 dalam Azis, 2022, hlm. 119). Kriteria penerapan model pembelajaran digunakan untuk rata-rata skor observasi, seperti yang diberikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. 12
Kriteria keterlaksanaan model pembelajaran

Rata-rata skor (v)	Kategori
$3,25 \leq v < 4,00$	Sangat efektif
$2,50 \leq v < 3,25$	Efektif
$1,75 \leq v < 2,50$	Tidak efektif
$1,00 \leq v < 1,75$	Sangat Tidak Efektif

Pedoman dari Widoyoko, (2014) dalam Azis, (2022, hlm. 119) digunakan untuk menyusun kriteria penggunaan model pembelajaran ini. Apabila penerapan model pembelajaran oleh guru berada dalam rentang Efektif atau Sangat Efektif, maka dianggap berhasil.

b. Respon peserta didik terhadap model

Setelah mengisi Kuesioner Jawaban Peserta didik Model Pembelajaran, peserta didik memberikan skor 1 jika setuju dengan pernyataan dan skor 0 jika tidak setuju (Widoyoko, 2014 dalam Azis, 2022, hlm. 120). Presentase respon peserta didik dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase respon peserta didik} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Jika minimal 80% suara mendukung, pendapat peserta didik dianggap efektif.

c. Tes hasil belajar peserta didik

Nilai Tes hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan dianalisis dengan menggunakan Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji Hipotesis dan Analisis N Gain.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal. Dua uji umum untuk normalitas adalah uji Shapiro-Wilk dengan Nilai Sig > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dalam perhitungannya peneliti menggunakan SPSS25. Berikut rumus dan pejelasanannya.

$$W = \frac{\left(\sum_{i=1}^n a_{1z(i)} \right)^2}{\sum_{i=1}^n (z_i - \bar{z})^2}$$

Di mana

- $z_{(i)}$ adalah nilai data yang diurutkan
- $\bar{z}$ adalah rata-rata sampel
- a_i adalah koefisien yang tergantung pada ukuran sampel dan hitungan berdasarkan distribusi noormal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah data yang diuji dalam sebuah penelitian bersifat homogen atau tidak. Untuk mempermudah perhitungan, uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS 25 for Windows. Apabila tingkat signifikansinya > 0.05, varians dianggap homogen, namun jika tingkat signifikansi < 0.05, varians dianggap tidak homogen.

3. Uji Hipotesis

3.1. Uji-t

Uji Paired Samples t-Test digunakan untuk membandingkan rata-rata dua pengukuran dari sampel yang sama. Biasanya digunakan untuk membandingkan nilai sebelum dan sudah suatu intervensi atau perlakuan pada kelompok yang sama. Berikut rumus untuk menghitung statistik t dalam Paired Sampel t-Test.

$$t = \frac{\bar{d}}{s_d / \sqrt{n}}$$

Dimana

- $\bar{d}$ adalah rata-rata perbedaan antara dua pengukuran
- sd adalah standar deviasi dari perbedaan antara dua pengukuran
- n adalah jumlah pasangan pengukuran

3.2. Uji Wilcoxon

$$W = \min \left(\sum_{D_i > 0} R_i, \sum_{D_i < 0} R_i \right)$$

Dimana

- W adalah statistik uji Wilcoxon yang ambil dari jumlah peringkat yang lebih kecil antara peringkat positif dan negatif
- D_i adalah nilai absolut dari perbedaan antara Posttest dan Pretest
- R_i adalah peringkat dari nilai absolut perbedaan tersebut

4. N-Gain

Untuk mengetahui perbedaan skor Tes hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan dianalisis dengan menggunakan *normalized gain score* dengan rumus

$$g - ave = \frac{1}{N} \sum_i \left(\frac{\%post_i - \%pre_i}{100 - \%pre_i} \right)$$

Sumber Hake, 2002

Keterangan

- N : banyaknya peserta didik
 $\%pre$: persentase skor peserta didik sebelum perlakuan
 $\%post$: persentase skor peserta didik setelah perlakuan

Kriteria skor *N-gain* disajikan pada table berikut:

Tabel 3. 13
Kriteria Skor *N-gain*

Skor (g)	Kategori
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > g \geq 0,3$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber: Hake, 1999

Hasil belajar peserta didik dinyatakan positif jika berada pada kategori sedang atau tinggi.

d. Kecerdasan interpersonal peserta didik

Peserta didik menilai kecerdasan interpersonal mereka dengan mengisi kuesioner khusus peserta didik. Skala 5, versi modifikasi dari skala Likert, digunakan untuk mengevaluasi kemandirian pendekatan lima opsi (Widoyoko, 2014 dalam Azis, 2022, hlm. 121). Pernyataan preferensi untuk makanan dan hal-hal lain disertakan dalam kuesioner, dengan jawaban "selalu", "sering", "kadang-kadang", "jarang" dan "tidak pernah". Tabel di bawah menggambarkan bagaimana berbagai opsi jawaban peserta didik dipetakan menjadi total poin.

Tabel 3. 14
Konversi pilihan jawaban

Pilihan jawaban	<i>Fovarable</i>	<i>Unfarable</i>
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Rumus berikut digunakan untuk menentukan proporsi peserta didik yang menunjukkan kecerdasan interpersonal yang kuat

$$\text{Persentase Kecerdasan Interpersonal} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Selanjutnya nilai kecerdasan interpersonal peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan dianalisis dengan menggunakan Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji Hipotesis dan Analisis N Gain.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal. Dua uji umum untuk normalitas adalah uji Shapiro-Wilk dengan Nilai Sig > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dalam perhitungannya peneliti menggunakan SPSS25.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah data yang diuji dalam sebuah penelitian bersifat homogen atau tidak. Untuk mempermudah perhitungan, uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS 25 *for Windows*.

Apabila tingkat signifikansinya > 0.05 , varians dianggap homogen, namun jika tingkat signifikansi < 0.05 , varians dianggap tidak homogen. Berikut rumus dan penjelasannya.

3. Uji Hipotesis

3.1. Uji-t

Uji Paired Samples t-Test digunakan untuk membandingkan rata-rata dua pengukuran dari sampel yang sama. Biasanya digunakan untuk membandingkan nilai sebelum dan sudah suatu intervensi atau perlakuan pada kelompok yang sama. Berikut rumus untuk menghitung statistik t dalam Paired Sampel t-Test.

$$t = \frac{\bar{d}}{s_d / \sqrt{n}}$$

Dimana

- $\bar{d}$ adalah rata-rata perbedaan antara dua pengukuran
- s_d adalah standar deviasi dari perbedaan antara dua pengukuran
- n adalah jumlah pasangan pengukuran

3.2. Uji Wilcoxon

$$W = \min \left(\sum_{D_i > 0} R_i, \sum_{D_i < 0} R_i \right)$$

Dimana

- W adalah statistik uji Wilcoxon yang ambil dari jumlah peringkat yang lebih kecil antara peringkat positif dan negatif
- D_i adalah nilai absolut dari perbedaan antara Posttest dan Pretest
- R_i adalah peringkat dari nilai absolut perbedaan tersebut

4. N-Gain

Untuk mengetahui perbedaan nilai kecerdasan interpersonal peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan menggunakan Model VCT Kearifan lokal dianalisis menggunakan *normalized gain score* dengan rumus

$$g - ave = \frac{1}{N} \sum_i \left(\frac{\%post_i - \%pre_i}{100 - \%pre_i} \right)$$

Sumber Hake, 2002

Keterangan

N : banyaknya peserta didik
 %pre : persentase skor peserta didik sebelum perlakuan
 %post : persentase skor peserta didik setelah perlakuan

Kriteria skor *N-gain* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 15
 Kriteria Skor *N-gain*

Skor (g)	Kategori
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,7 > g \geq 0,3$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber Hake, 1999

Kecerdasan Interpersonal peserta didik dikatakan baik jika berada pada kategori sedang atau tinggi.